



## **Identitas Orang yang dipilih Allah: Memaknai Kembali menjadi “Garam Dunia” menurut Matius 5:13**

Vivin Sarael<sup>1</sup>, Grace Son Nassa<sup>2</sup>

STAK Reformed Remnat Internasional, Minahasa<sup>1,2</sup>

Email Correspondence: graceson.nassa@gmail.com

### **Artikel Historis**

#### **Submitted:**

08 November 2022

#### **Revised:**

04 Desember 2022

#### **Accepted:**

12 Desember 2022

#### **DOI:**

10.53674/teleios.v2i2.48



Copyright © 2022.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a

Creative Commons

Attribution-ShareAlike

4.0 International

License.

**Abstract:** The purpose of this research is to redefine the identity of the person chosen by God based on the concept of "salt of the earth" according to Matthew 5:13. The life of a believer or church needs to be a blessing to others and play its function as it should. However, the phenomenon of the life of believers today is far from this ideal. In this way, it is hoped that efforts to re-understand the meaning of "salt of the world" will help the church/believers to return to playing their function as a messenger of divine holiness and a bringer of peace. Based on literature research, the method used is content analysis, which requires researchers to sort, process, and analyze literature related to the theme raised, this research finds that being salt of the world is God's will and the identity of believers or churches. The church must and must be the salt of the world, otherwise the church is losing its identity and role in society. In fact, society and the world need churches/believers in the midst of their struggles.

**Keyword:** salt of the world; you; identity; people believe; public

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk memaknai kembali identitas orang yang dipilih Allah berdasarkan konsep “garam dunia” menurut Matius 5:13. Kehidupan orang percaya atau gereja perlu menjadi berkat bagi sesama dan memainkan fungsinya seperti seharusnya. Namun, fenomena kehidupan orang percaya saat ini jauh dari harapan ideal tersebut. Dengan begitu, upaya memahami kembali makna “garam dunia” diharapkan dapat menolong gereja/orang percaya untuk kembali memainkan fungsinya sebagai penyebar kekudusan ilahi dan pembawa damai. Berbasis pada penelitian kepustakaan, metode yang digunakan adalah analisis konten, yang mengharuskan peneliti memilah, mengolah, dan menganalisis literatur terkait tema yang diangkat, penelitian ini menemukan bahwa menjadi garam dunia adalah kehendak Allah dan identitas orang percaya atau gereja. Gereja pasti dan harus menjadi garam dunia, kalau tidak, gereja sedang kehilangan identitas dan perannya di tengah masyarakat. Padahal, masyarakat dan dunia membutuhkan gereja/orang percaya di tengah-tengah pergumulan mereka.

**Kata Kunci:** garam dunia; kamu; identitas; orang percaya; masyarakat

## Pendahuluan

Pada mulanya dunia diciptakan sungguh baik oleh Allah Sang Pencipta tetapi karena ketidaktaatan manusia segala sesuatu berubah menjadi buruk dan memengaruhi karakter hidup manusia, yakni ciptaan yang seharusnya taat kepada Pencipta justru menjadi pemberontak. Manusia kemudian melakukan segala sesuatu atas dasar kehendak sendiri. Stedman mengatakan umat manusia adalah makhluk yang sangat luar biasa yang diciptakan untuk menjadi refleksi dari pikiran Allah, ekspresi dari kasih Allah, alat dari rencana Allah. Namun sejak Kejadian pasal 3 ada catatan tragedi ketidaktaatan dan ketidakpercayaan.<sup>1</sup> Lumintang mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia tidak dapat melayani Allah karena manusia telah berdosa.<sup>2</sup> Manusia telah berdosa dan tidak layak untuk melayani Allah. Tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada manusia dengan mengutus Anak-Nya Yesus Kristus supaya manusia berdosa dapat mengalami lahir baru. Kematian Kristus adalah syarat mutlak bagi kehidupan umat-Nya.<sup>3</sup> Oleh karena itu Allah memanggil setiap orang percaya untuk menjadi representasi Allah dalam memberitakan anugerah keselamatan.<sup>4</sup>

Sebelum Matius 5, Kristus memanggil murid-murid-Nya yang pertama, kemudian Ia mengajar serta menyembuhkan orang sakit. Melihat semuanya itu, orang-orang berbondong-bondong mengikuti-Nya. Pada kesempatan itu, Yesus berbicara serta mengajar tentang “kamu adalah garam dunia.” Yesus memikirkan fungsi garam sebagai pengawet, lawan bagi kebusukan, dan melengkapi rasa makanan. Ketika makna garam dunia dibawa ke konteks kehidupan bermasyarakat, maka apa yang baik dalam masyarakat harus dipelihara oleh pengikut Kristus, dan apa yang rusak harus mereka perbaiki, dengan mempenetrasi kebaikan dan antiseptik moral.<sup>5</sup> Yesus menghendaki setiap murid-Nya agar menjadi model kehidupan yang baik dalam dunia.<sup>6</sup>

Stott mengatakan dunia sedang membusuk, tetapi orang percaya harus menjadi garamnya dan melindunginya dari kebusukan. Kendati orang Kristen berbeda secara moral dan spiritual dari orang non-Kristen, namun secara sosial mereka tidak boleh memisahkan diri dari masyarakat sekitarnya.<sup>7</sup> Namun hal itu menjadi tantangan yang serius bagi orang Kristen khususnya gereja. Kebobrokan komunitas gereja sudah terjadi sejak masa sebelum reformasi gereja terjadi. Saat itu, gereja dan kebijakan-kebijakannya justru menjadi momok moralitas masyarakat dan praktik keagamaan baik di dalam maupun di luar gereja. Hal itu juga merambah ke bidang pendidikan masyarakat, sehingga masyarakat pun tidak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.<sup>8</sup>

---

<sup>1</sup> Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2014), 58.

<sup>2</sup> Stevri I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan* (Batu, Malang: Departemen Literatur PPII, 2010), 268.

<sup>3</sup> Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2015), 195.

<sup>4</sup> Stevri I. Lumintang, *Theologia & Misiologia Reformed* (Batu, Malang: Departemen Literatur PPII, 2006), 716.

<sup>5</sup> Leon Morris, *Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 110.

<sup>6</sup> Bagus Surjantoro, *Hati Misi* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 41.

<sup>7</sup> John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: OMF, 2005), 86.

<sup>8</sup> Yulia Setia, “Tinjauan Historis Akan Pandangan Beberapa Reformator Mengenai Hubungan Gereja, Rumah, dan Sekolah di Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen” (Thesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang, 2020), 1, accessed December 4, 2022, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1422>.

Saat ini, cukup banyak fenomena-fenomena menyedihkan dari kehidupan komunitas Kristen atau gereja, yang seolah-olah menunjukkan gereja melupakan fungsinya sebagai garam dunia. Salah satu contohnya adalah seorang (mantan) pendeta muda yang membunuh teman wanitanya, lalu membawa tubuh korban menggunakan troli dengan ekspresi tidak bersalah.<sup>9</sup> Contoh lain adalah gereja yang seolah diam dengan berbagai kasus pencabulan anak meskipun marak bahkan di daerah “kantong Kristen,” seperti yang terjadi di wilayah Kepulauan Talaud<sup>10</sup> dan juga di wilayah Manado-Sulawesi Utara.<sup>11</sup> Gereja juga terkesan tidak peka dengan berbagai isu kerusakan ekologi yang terjadi di negara sendiri, dan terus diam terhadap berbagai isu sistem eksploitasi alam.<sup>12</sup> Hal ini cukup menggelitik. Di satu sisi orang percaya harus menggarami dunia, namun di sisi lain komunitas Kristen seolah-olah tidak menghindarkan diri dari “menjadi momok moralitas masyarakat.” Sehingga, pemaknaan kembali akan identitas dan fungsi garam dunia menjadi signifikan.

Dalam lima tahun terakhir, sudah ada beberapa penelitian sebelumnya tentang makna garam dari Matius 5:13. Misalnya Arifianto dkk., yang melihat makna garam dunia lebih meluas pada Kekristenan itu sendiri.<sup>13</sup> Sejalan dengan itu, Sarjono dan Sahari melihat bahwa makna garam dunia lebih pada signifikansi peran setiap orang percaya dalam mempertahankan apa yang baik dan membawa dunia ke kebaikan.<sup>14</sup> Sedangkan Bambang lebih menyempit dengan mengatakan bahwa garam dunia adalah bukti iman pada Kristus dan memberi kebaikan pada dunia.<sup>15</sup> Lain halnya dengan Laia yang lebih mengintegrasikan makna garam dunia dengan konteks pendidikan agama Kristen. Ia memaknai garam dunia secara khusus bahwa pendidik agama Kristen harus meneladani Kristus sebagai Guru Agung dan menjadi teladan serta berkat pagi naradidiknya.<sup>16</sup>

---

<sup>9</sup> [FULL] *Polisi Ungkap Motif Mantan Pendeta Bunuh Rekan Wanita Dan Dibuang Ke Kolong Tol Becakayu*, 2022, accessed December 4, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=FczM0mT3uL4>.

<sup>10</sup> “Cabuli Bocah Usia 7 Tahun, Pria Tua di Lirung Talaud Dilaporkan ke Polisi,” *iNews.ID*, last modified October 26, 2022, accessed October 27, 2022, <https://sulut.inews.id/berita/cabuli-bocah-usia-7-tahun-pria-tua-di-lirung-talaud-dilaporkan-ke-polisi>.

<sup>11</sup> “DP3A Manado Terima 20 Laporan Pencabulan Anak Sepanjang 2022, Pelakunya Guru Hingga Nakes,” *Tribunmanado.co.id*, accessed October 27, 2022, <https://manado.tribunnews.com/2022/09/13/dp3a-manado-terima-20-laporan-pencabulan-anak-sepanjang-2022-pelakunya-guru-hingga-nakes>; Trisno Mais, “Bejat! Warga di Manado Cabuli Bocah 7 Tahun Berulang Kali, Pelaku Ditangkap,” *detiksulsel*, accessed October 31, 2022, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6045117/bejat-warga-di-manado-cabuli-bocah-7-tahun-berulang-kali-pelaku-ditangkap>.

<sup>12</sup> Yohanes Hasiholan Tampubolon and Dreitsohn Franklyn Purba, “Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik terhadap Etika Lingkungan,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 1 (April 25, 2022): 84–87, accessed June 14, 2022, <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/265>.

<sup>13</sup> Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Daniel Supriyadi, “Menerapkan Matius 5:13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 92, accessed December 2, 2022, <http://www.sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/7>.

<sup>14</sup> Ndaru Sarjono and Gunar Sahari, “Makna Ungkapan ‘Kamu Adalah Garam Dunia’ Dalam Matius 5:13 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (December 2, 2020): 151, accessed December 2, 2022, [https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/nd\\_2020\\_gs\\_2020](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/nd_2020_gs_2020).

<sup>15</sup> Malik Bambang, “Implementasi Menjadi Garam Bagi Dunia Menurut Matius 5:13,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2019): 22, accessed December 2, 2022, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/30>.

<sup>16</sup> Martinus Laia, “Analisis Model Pengajaran Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 5:13-16: Teladan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (July 29, 2022): 533, accessed December 2, 2022, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjmr/article/view/731>.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, tulisan ini lebih mengarahkan pembaca pada bagaimana memaknai kembali status garam dunia merupakan identitas orang percaya sebagai hamba atau pelayan Tuhan di dunia. Hal itu kemudian ditambahkan dengan bagaimana melihat risiko yang akan diterima ketika orang percaya menganggap remeh identitasnya sebagai garam dunia. Dengan kata lain, meskipun sudah banyak penelitian yang mengangkat makna garam dunia, namun masih sedikit yang menghubungkan makna tersebut dengan identitas orang percaya itu sendiri sebagai orang pilihan Allah dalam Matius 5:13, yang berisiko pudar ketika pemaknaan tersebut tidak dimaksimalkan dalam kehidupan. Sejalan dengan hal itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah kekayaan makna dari “garam dunia” dalam Matius 5:13.

## Metode Penelitian

Berbasis pada *library research*, metode yang digunakan adalah *content analysis* yaitu suatu metode menganalisis isi berbagai tulisan terkait topik, kemudian menarik, menggambarkan, dan menjelaskan pesan yang tertanam di dalam isi tulisan rujukan. Terlebih dahulu penulis memilah tulisan rujukan, menyatukan pesan dari tulisan tersebut, meringkas isi pesan, dan mengelolanya untuk mengambil informasi penting yang dapat digunakan sebagai rujukan pembahasan topik.<sup>17</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### *Melihat Sekilas Teks Matius 5:13*

Untuk mengakrabkan diri dengan teks ini, teks Matius 5:13 akan dilihat terlebih dahulu baik dalam bahasa Yunani, Inggris, maupun Bahasa Indonesia.

Υμεις	εστε	το	αλας	της	της
Kamu	adalah		garam	(di antara)	(manusia di) dunia; You are
the			salt	in	earth

εαν	δε	το	αλας	μωρανθη	εν	τινι	
Jika	tetapi		garam	menjadi tawar,	dengan	apakah	But
if			the salt	have a lost his savoer	wherewith		

αλισθησεται		εις	ουδεν
ia diasinkan/ia digarami?	Karena	sama sekali tidak	shalt it be
salted ?	it is	thenceforth	good

ισχυει	ετι	ει	μη	βληθεν	εξω	καταπατεισθαι
ia berguna lagi {kecuali}	dibuang	keluar	untuk	diinjak-injak	for	
nothing but to	be cast out,	and to be trodden	under	foot		

---

<sup>17</sup> Chad Nelson and Robert H. Woods Jr., “Content Analysis,” in *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. Steven Engler and Michael Stausberg (London, New York: Routledge, 2013), 109–121.

υπο των ανθρωπων  
Oleh orang-orang  
Of men

Morgan menuliskan teks ini dalam satu bagian, *having declared that the supreme matter in His Kingdom is character and having described that character in the be attitudes* (Mat. 5:13), atau karakter adalah suatu pokok yang paling tinggi dan gambaran suatu kebahagiaan.<sup>18</sup> Kingsbury membaginya juga, dalam satu bagian yaitu Matius 5:13 sebagai pengajaran dalam tingkah laku dan sejalan dengan kehidupan Kristus.<sup>19</sup> Sedangkan Abineno membaginya dalam dua bagian. Pertama, Yesus memanggil mereka untuk menunaikan tugasnya sebagai garam dunia (13a). Kedua, jika menolak panggilan itu maka berarti berhenti menjadi garam dan mereka sama sekali menjadi orang-orang yang tidak berguna bagi umat manusia (13b).<sup>20</sup> Rohde mengutip Karl Barth dalam *The New Testament Library* yang mengatakan bahwa garam dunia adalah perintah yang harus diperhatikan oleh para murid sebagai syarat untuk masuk dalam kerajaan surga.<sup>21</sup>

### ***Identitas & Peran Orang Pilihan Berdasarkan Matius 5:13***

#### ***Orang Pilihan yang Sadar akan Identitasnya sebagai Garam Dunia***

Dalam bahasa Yunani istilah kata “Kamu”  $\sigma\upsilon$  dalam bentuk katanya *pronoun, personal second person, plural, nominativ*.<sup>22</sup> Hal itu menunjukkan kata kerja orang ke dua jamak sebagai pokok kalimat yang memiliki arti dasar engkau, mu, kamu sendiri.<sup>23</sup> Kata “kamu” merupakan pokok kalimat dalam ayat ini. Kata “kamu” ditujukan kepada para pengikut Kristus atau murid- murid (Mat 5:1). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abineno yang mengungkapkan bahwa kata “kamu” berarti murid-murid-Nya, orang-orang yang diperlukan dalam dunia untuk menjadi berkat.<sup>24</sup> Sedangkan Verkuyl memberikan istilah “Kamu” di sini ditujukan kepada mereka yang mau bergantung sepenuhnya kepada Kristus dan tidak membanggakan diri dengan apa yang mereka miliki.<sup>25</sup> Maka setiap muridpun wajib melakukan apa yang dikehendaki oleh Kristus untuk menjadi berkat.

Sama seperti garam membuat makanan menjadi baik, menghindarkan daging dan ikan dari pembusukan, demikian juga orang percaya mempunyai kasih yang nyata kepada sesama.<sup>26</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Michaelis. Menurutnya, praktik hidup orang Kristen yang baik adalah hal yang dapat meyakinkan orang lain untuk percaya kepada Kristus.<sup>27</sup> Dengan demikian, orang Kristen tidak hanya berdiam diri saja, terus berada di zona nyaman, atau

---

<sup>18</sup> G. Campbell Morgan, *Studies in the Gospels* (Amerika: Fleming H. Revell Company, 1931), 45.

<sup>19</sup> Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 85.

<sup>20</sup> J. L. Ch. Abineno, *Khotbah Di Bukit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 35.

<sup>21</sup> J. Achim Rohde, *The New Testament Library* (Philadelfia: The Westminster Press, 1968), 56.

<sup>22</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, vol. 1 (Jakarta: LAI, 2014), 17.

<sup>23</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, vol. 2 (Jakarta: LAI, 2014), 721.

<sup>24</sup> Matthew Henry, *Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2007), 174–175.

<sup>25</sup> J. Verkuyl, *Khotbah Di Bukit* (Surabaya: Momentum, 2015), 25.

<sup>26</sup> J. J. De Heer, *Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 75.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 76.

berpusat kepada diri sendiri serta berada pada titik stagnansi tetapi harus hidup di tengah-tengah masyarakat dengan menunjukkan pikiran yang mengarah kepada Kristus dan menjadi berkat.

Searah dengan hal ini Verkuyl menyatakan agar dapat memberikan pengaruh, garam haruslah dilarutkan.<sup>28</sup> Jadi bukan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi memikirkan kepentingan kerajaan Allah yaitu eksistensi hidup orang percaya selama hidup di dunia. Bosh mengungkapkan keberadaan orang percaya harus menjadi berkat bagi dunia. Sama halnya dengan para murid yang pertama sebagai *prototipe* bagi gereja di kemudian hari mewujudkan dirinya dalam banyak bentuk.<sup>29</sup>

Tujuan dari panggilan Allah kepada orang percaya adalah untuk menjadi berkat.<sup>30</sup> Lebih jauh lagi, Wesley mengatakan, *not the apostles, not ministers only, but all ye who are thus holy are the season others*.<sup>31</sup> Dalam pengertian bahwa tidak hanya menjadi rasul ataupun penginjil tetapi kehidupan orang percaya harus menjadi kudus serta memberikan sukacita. Barker memberikan pengertian tentang kata “kamu,” yang merujuk langsung pada pengikut Kristus.<sup>32</sup> Pengikut Kristus adalah pengawet bahkan pupuk dunia. Dengan kata lain, orang percaya adalah representatif Allah di dunia ini, dan mereka harus menjadi orang-orang yang menolong orang lain menjadi lebih baik. Carlton mengatakan “kamu” penting bagi kesejahteraan semua manusia. “Kamu” adalah sumber hikmat sejati bagi orang-orang dunia, harus memberi pengaruh yang baik di antara orang-orang yang ada di dalam dunia.<sup>33</sup>

Jadi dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah kata “Kamu” adalah setiap orang yang mengikut Tuhan, yang merasa tidak memiliki apa-apa untuk dibanggakan selain pengenalannya akan Allah dan mereka adalah orang-orang yang dipakai untuk menjadi representatif Allah di dunia ini. Orang-orang seperti itu yang membawa Injil melalui hidup yang berkarakter Kristus bagi dunia seperti identitas yang Tuhan telah berikan yaitu menjadi “Garam Dunia.”

Istilah “garam” dalam bahasa Yunani alaz dari bentuk kata *noun, nominativ, singular, neuter*.<sup>34</sup> Dalam bahasa Inggrisnya disebut *salt*.<sup>35</sup> Jadi garam juga merupakan pokok kalimat dalam teks. Di zaman Yesus, garam dipergunakan tidak hanya untuk menambah rasa pada makanan tetapi juga untuk mengawetkan daging atau ikan. Ketika Yesus membandingkan kehidupan para murid dengan garam, Ia mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang menambah kualitas dari eksistensi manusia di dunia dan mengawetkannya dari kehancuran.<sup>36</sup> Dengan demikian setiap pengikut Kristus harus benar-benar memahami tujuan ia berada di dalam dunia.<sup>37</sup>

---

<sup>28</sup> Verkuyl, *Khotbah Di Bukit*, 28, 29.

<sup>29</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 115.

<sup>30</sup> Makmur Halim, *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandum Mas, 2000), 127.

<sup>31</sup> John Wesley, *Commentary On the Bible* (Amerika: Zondervan Publishing House, 1990), 407-408.

<sup>32</sup> Kenneth L. Barker, *NIV Bible Commentary*, (Singapura: Zondervan Publishing House, 1994), 24.

<sup>33</sup> Matthew E. Carlton, *Injil Matius* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2002), 48.

<sup>34</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 1:17.

<sup>35</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap 1 Miliar Inggris-Indonesia, Indonesia- Inggris* (Surabaya: Amelia, 2005), 469.

<sup>36</sup> Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 41.

<sup>37</sup> Robert H. Smith, *Augsburg Commentary on The New Testament Matthew* (USA: Augsburg Publishing House, 1988), 87.

Pengikut Kristus adalah garam dunia, garam yang hadir dalam setiap situasi dan sebagai pokok untuk memelihara. Seperti yang diungkapkan oleh France bahwa garam memiliki peran utama dalam mencegah kebusukan atau rusak.<sup>38</sup> Melalui kegunaan-kegunaan garam ini, Yesus kemudian menggambarkan pengaruh yang diharapkan-Nya akan diperankan oleh murid-murid-Nya dalam kehidupan masyarakat.<sup>39</sup> Hal ini didukung oleh Spence. Menurutnya garam adalah simbol kesucian dan mengawetkan zat hewani, dan umat perjanjian sesungguhnya adalah garam dunia.<sup>40</sup>

Garam berfungsi sebagai simbol kemurnian atau kesucian, mencegah kebusukan, mengawetkan daging, serta sebagai simbol perjanjian. Kehidupan orang percaya pun harusnya seperti ini, hidup dan perkataan yang bijaksana dari murid-murid Kristus akan mempengaruhi masyarakat.<sup>41</sup> Garam ibarat penangkal kerusakan moral.<sup>42</sup> Dengan kata lain seperti garam yang diam-diam berguna sebagai penawar racun bagi moral yang jahat, serta perbuatan yang menyedihkan. Begitu juga dengan para murid harus melawan pembusukan dunia seperti penyembahan berhala dan percabulan.<sup>43</sup>

Dengan demikian orang percaya dipanggil oleh Tuhan untuk terus berdiri dalam dunia yang sudah jatuh dalam penyembahan berhala dan hal-hal yang merusak kekudusan hidup orang percaya. Calvin mengungkapkan bahwa dunia hambar dan harus dibumbui oleh orang percaya melalui firman dan doktrin yang benar.<sup>44</sup> Dengan pengertian, pengajaran Yesus tentang menjadi garam dunia adalah suatu pengajaran yang ditujukan kepada setiap pribadi yang bersungguh-sungguh berkomitmen untuk menjadi garam dunia, karena mereka tidak akan berguna ketika mereka menjadi tawar. Pengajaran Yesus Kristus tentang hal ini berasal dari surga, dan memberikan pengertian bahwa panggilan ini sangat istimewa.

Ferguson mengatakan menjadi garam dunia adalah memiliki kehidupan yang bergantung kepada Kristus, sebagaimana Allah telah menciptakan mereka dari semula.<sup>45</sup> Lebih jauh lagi Lewis menjelaskan bahwa menjadi garam dunia adalah mengikuti teladan Kristus yang kuat dalam kebenaran, dan mewujudkannya melalui kemurahan dan kesucian hati, serta cinta damai.<sup>46</sup> Artinya Allah yang telah menciptakan manusia dari semula sungguh sangat baik, diciptakan untuk memuliakan Allah melalui sikap hidup yang mau taat. Hal itu yang Allah kehendaki untuk dilakukan oleh setiap orang percaya supaya dapat menyebarkan kebaikan bagi dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Selain itu, setiap pengikut Kristus harus sungguh-sungguh memahami tanggung jawab yang Allah berikan, sebab Allah menghendaki agar masing-masing tetap hidup dalam kekudusan di dunia.

---

<sup>38</sup> R. T. France, *The Tyndale New Testament Commentaries Matthew* (Surabaya: Momentum, 2007), 112.

<sup>39</sup> Stott, *Isu-Isu Global*, 85.

<sup>40</sup> H. D. M. Spence, *Pulpit Commentary: Matthew* (Massachusetts: Hendrikson Publishers, 1961), 213.

<sup>41</sup> Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: OMF, 1999), 71.

<sup>42</sup> W. Sunderland Lewis, *Commentary on the Gospel to St. Matthew* (Michigan: Baker Book House, 1980), 96.

<sup>43</sup> Thomas C. Oden, *Ancient Christian Commentary on Scripture New Testament: Matthew 1-13* (Amerika: InterVarsity Press, 2001), 92.

<sup>44</sup> John Calvin, *Commentary Harmony of The Evangelist* (Amerika: Baker Book House, 1996), 270.

<sup>45</sup> Sinclair B. Ferguson, *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Surgawi Di Tengah Dunia Berdosa* (Surabaya: Momentum, 1999), 66.

<sup>46</sup> Lewis, *Commentary on the Gospel to St. Matthew*, 95.

Istilah kata “dunia” dalam bahasa Yunani ghz dari bentuk *noun, feminin, singular, genitif*,<sup>47</sup> dapat juga dikatakan sebagai tanah, bumi, darat, negeri (manusia di) dunia,<sup>48</sup> yang dalam bahasa Inggris *earth* (bumi). Kata “ges” lebih mendekati terjemahan tanah atau bumi dari pada dunia. Menandakan bahwa kepunyaan/milik. Dalam teks ini kepemilikan yang dimaksudkan adalah kamu yaitu pengikut-pengikut Kristus, yang ada di dunia, yang merupakan milik atau tempat tinggal sementara, harus menjadi garam dunia dan menjadi orang-orang yang berbeda dari apa yang dilakukan oleh dunia.

Dunia yang sudah jatuh dalam dosa yang hakikatnya manusia telah melakukan hal yang tidak dikehendaki oleh Tuhan. Oleh sebab itu, esensi dosa ialah pemberontakan terhadap Allah, menolak tunduk kepada Allah, dan keinginan manusia untuk memerintah dirinya sendiri.<sup>49</sup> Seperti yang dialami oleh manusia pertama yaitu hidup berpusat kepada diri sendiri, ingin menjadi sama dengan Allah dan tidak tunduk dalam pemerintahan Allah. Manusia melupakan relasi yang benar di mana Allah menempatkan manusia sebagai ciptaan, dan ia diberi prospek untuk hidup bagi Allah. Ketika orang percaya mau melakukan apa yang menjadi kehendak Allah, maka janji Imanuel akan dimiliki mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Tim *Youth of Christ* bahwa sikap hidup yang berpusat kepada Kristus akan memampukan kita melayani Tuhan meskipun dalam kondisi yang sulit sekalipun.<sup>50</sup>

Allah akan memelihara kehidupan orang-orang yang hidupnya yang tetap setia melayani Tuhan. Piper mengatakan orang percaya ada untuk memuliakan Yesus Kristus. Artinya, eksistensi orang percaya di dunia ini untuk satu alasan ultimat yakni membuat Yesus Kristus dikenal melalui kehidupan mereka.<sup>51</sup> Dengan demikian, selama mereka hidup, mereka harus hidup sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan yaitu menjadi saksi Kristus dan membawa berita keselamatan bagi dunia. Dengan kata lain, apabila orang-orang berdosa sudah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya, maka ia mengalami anugerah keselamatan itu dan menjadi anak-anak-Nya. Mereka juga dipanggil untuk hidup bagi Allah dan sesamanya. Mereka harus menjadi saksi Kristus untuk membawa berita keselamatan bagi orang lain. Jadi dari beberapa penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pengikut Kristus wajib untuk melakukan kehendak Tuhan yaitu menjadi garam dunia yang bisa memberikan pengaruh positif dalam lingkungan melalui identitas hidup orang percaya dan mencegah kebusukan (Mat. 5:13).

Tuhan memanggil setiap orang percaya melakukan peran sebagai orang-orang yang berbeda di dalam bentuk pelayanan yang berbeda. Sehingga dalam melakukan hal itu, orang lain boleh melihat cara hidup orang percaya yang berkarakter Kristus, dan memiliki identitas sebagai anak-anak Allah yang dipanggil untuk menjadi berkat melalui perilaku kehidupan mereka tiap-tiap hari. Ellis mengatakan bahwa hidup dan pelayanan Yesus harus dijadikan standar bagi pelayanan mereka. Demikian pula mereka disuruh menyatakan Kristus kepada

---

<sup>47</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 1:17.

<sup>48</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 2:166.

<sup>49</sup> Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 203.

<sup>50</sup> Youth for Christ, *Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2002), 323-324.

<sup>51</sup> John Piper, *Dosa-Dosa Spektakuler Dan Tujuan Globalnya Bagi Kemuliaan Kristus* (Surabaya: Momentum, 2012), 24.

dunia.<sup>52</sup>

Sama seperti garam yang larut dan memiliki kegunaan, mengawetkan daging, mencegah kebusukan serta membuat makanan menjadi enak, maka tugas orang percaya sebagai garam dunia adalah menyatakan kasih Kristus melalui sikap hidup tiap-tiap hari, menjadi berkat dengan menjaga kekudusan hidup, dan membawa damai sejahtera bagisesama. Setidaknya ada dua perilaku hidup orang percaya menurut makna garam dunia yaitu ia yang menjaga kekudusan hidup dan pembawa damai.

### *Menjaga Kekudusan Hidup*

Kehidupan Kristus menjadi dasar orang percaya untuk hidup. Surjantoro menuliskan Tuhan Yesus adalah tokoh agung dalam pelayanan misi. Semasa hidup-Nya sebagai manusia, Ia memberikan teladan nyata baik dari kehidupan maupun pengajaran-Nya. Ia sendiri memberikan contoh bagaimana Ia “menjala manusia.” Ia berkhotbah di bukit, berbicara dengan perempuan Samaria, memberi makan lima ribu orang, melayani anak-anak yang terabaikan, berkeliling ke berbagai desa dan kota, Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit (Mat. 9:35).<sup>53</sup> Inilah yang Kristus kehendaki untuk dilakukan oleh setiap orang percaya, yakni menyatu dengan lingkungan di mana ia berada sama seperti Kristus hidup, namun tetap berada dalam kekudusan hidup. Tomatola dalam bukunya *Teologi Misi* menjelaskan iman Kristen harus diekspresikan dalam kenyataan hidup yang seutuhnya, yang harus dihidupi di tengah konteks kehidupan masyarakat di mana mereka berada.<sup>54</sup>

Tidak ada yang bisa dibanggakan oleh orang percaya di dalam dunia ini karena semua yang ada berasal dari Allah. Sebagai orang percaya hendaknya untuk bisa menyangkal diri sehingga bisa menunaikan tugas pelayanan dengan baik. Jika orang percaya tidak bisa menyangkal diri, ia tidak bisa mencapai misi untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum percaya kepada Tuhan.<sup>55</sup>

Gereja adalah orang percaya yang memiliki peran dalam dunia, bukan hanya bersikap apatis-pasif tetapi terus hidupmendeklarasikan kasih Kristus kepada dunia. Dengan demikian, Allah Tritunggal dimuliakan oleh semua bangsa, ketika kehidupan mereka diperbarui dalam konteksbudaya masing-masing.<sup>56</sup> Orang percaya mempengaruhi hidup orang lain dengan sikap hidup yang bergantung kepada Kristus dan menjadikan orang lain, juga mengalami Kristus dalam hidupnya. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, segalasesuatu yang dilakukan manusia selalu berpusat pada diri sendiri. Seperti yang dituliskan Tomatola bahwa ketika manusia menjalankan mandat Allah dalam diri, dosa cenderung menekankan faktor antropologis (dari mandat tersebut) sehingga pelaksanaan mandat itu melayani tujuan akhirnya adalah manusia dan budayanya, bukan tujuan akhir Allah.<sup>57</sup>

Sebagai orang percaya hendaknya tidak mencari popularitas hidup yang sifatnya hanya

---

<sup>52</sup> David Ellis, *Pergumulan Misi Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 19.

<sup>53</sup> Surjantoro, *Hati Misi*, 80-81.

<sup>54</sup> Yakob Tomatola, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 84.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 90-91.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 77.

<sup>57</sup> H. Venema, *Injil Untuk Semua Orang* (Jakarta: OMF, 2006), 65.

sementara saja, yang tidak bersifat kekal dan harusnya pelayanan yang dilakukan berpusat kepada Kristus bukan kepada diri sendiri. Para murid Kristus atau orang percaya harus mendemonstrasikan pemulihan hubungan yang putus yang disebabkan oleh sifat manusia yang mementingkan diri sendiri, tidak merasa aman, dan ingin mendominasi.<sup>58</sup>

Banyak yang terjadi ketika seseorang mengejar popularitas, kehidupannya akan semakin jatuh ke dalam dosa dengan melakukan apa saja (membabi buta) yang diinginkan dan ingin dicapainya. Hal ini membuat kehidupan menjadi tidak kudus dengan melakukan hal-hal yang cemar. Tugas orang percaya adalah hidup dalam kebenaran, sehingga bukan dunia yang mempengaruhinya, tapi justru sikap orang percaya yang mempengaruhi dunia. Ketika orang percaya menghidupi kebenaran setiap hari maka ia akan serupa dengan gambaran Kristus.<sup>59</sup>

### *Pembawa Damai*

Orang percaya akan disebut anak-anak Allah jika membawa damai kepada sesamanya (Mat. 5:9). Hal ini yang menjadi salah satu tugas orang percaya dalam duniyaitu pembawa damai. Tomatala mengatakan hakikat, sifat, dan model hidup umat Allah selalu ditandai oleh adanya hubungan kovenan dengan Allah serta ciri kehidupan misioner yang harus dihidupi dalam segala situasi. Maka umat Allah harus menghidupi kehidupannya dengan penuh kesadaran bahwa ia adalah milik Allah yang terutus ke dalam dunia untuk menjadi dan membawa shalom.<sup>60</sup> Singkatnya, kehidupan yang berpusat kepada Kristus harus dihidupi setiap saat oleh orang percaya, sehingga di mana pun mereka berada, kehidupannya membawa damai.

### ***Memaknai Dampak Kehilangan Kesadaran/Fungsi sebagai Garam Dunia Menurut Matius 5:13***

#### *Makna Menjadi Tawar*

Istilah “tawar” dalam bahasa Yunani *μωρανθη* berasal dari bentuk kata *verb third person, singular, aorist, passiv, subjunctiv*.<sup>61</sup> Dari kata dasar *mwroloia* dalam pengertian kata hambar, menjadi tidak asin, menjadi bodoh.<sup>62</sup> Kata hambar memberipengertian bahwa sesuatu yang hambar tidak lagi memiliki rasa, bahkan menjadi bodoh, tidak memiliki sesuatu yang berdampak. Pelayan Tuhan yang seharusnya mengasinkan hidup orang lain telah menjadi hambar, kosong dalam kehidupan rohani, tidak ada sukacita dan semangat, serta keadaannya akan sangat menyedihkan. Mereka harus terus kuat dan bertahan untuk hal itu, serta melayani tiap jiwa dengan maksimal.<sup>63</sup>

Kristus mengingatkan agar kekuatan mereka tidak hilang, karena ketika kekuatannya hilang maka murid-murid-Nya tak mampu untuk melakukan apapun dan tidak menjadi berkat.<sup>64</sup>

---

<sup>58</sup> J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 89.

<sup>59</sup> D. Martyn Lyoyd-Jones, *Romans: An Exposition of Chapter Six: The New Man* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 1972), 268-269.

<sup>60</sup> Tomatola, *Teologi Misi*, 163.

<sup>61</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 1:17.

<sup>62</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 2:529.

<sup>63</sup> Oden, *Ancient Cristian Commentary On Scripture New Testament: Matthew 1-13*, 92.

<sup>64</sup> J. C. Fenton, *Saint Matthew: The Pelican New Testament Commentaries* (England: Penguins Books, 1980), 84.

Israel sama seperti garam, Yesus memanggil kembali mereka karena Israel hampir kehilangan fungsinya sebagai garam. Sama seperti garam yang berguna mengawetkan makanan maka Allah memakai orang percaya juga untuk membuat dunia menerima Yesus Kristus melalui pengorbanan-Nya. Yesus sedang mengajar tentang tugas panggilan dan misi Israel baru. Tugas dan panggilanmu adalah melakukan apa yang dilakukan oleh garam yang baik, yakni melindungi dunia dari kebusukan.<sup>65</sup> Hal ini menjadi kehendak Tuhan bagi setiap murid Kristus. Namun yang terjadi adalah kehidupan orang percaya menjadi tawar, lebih mementingkan diri sendiri, sehingga kehidupan gereja (orang percaya) tidak mencerminkan gaya hidup kekristenan yang sesungguhnya. Lebih jauh Lumintang mengemukakan demikian.<sup>66</sup>

Hal itu membuat kehidupan kekristenan menjadi tawar, karena ada sikap hidup yang tidak sesuai dengan kebenaran firman, yang membuat perpecahan dalam kelompok umat percaya. Padahal gereja seharusnya menjadi sarana berkat, justru berubah menjadi “kutuk.” Stott menuliskan jika garam tercampur dengan kotoran, maka ia akan menjadi tidak terpakai, malahan berbahaya.<sup>67</sup> Garam adalah obat bagi makanan yang tawar, tetapi tidak ada obat bagi garam yang tawar. Kekristenan akan memberikan keharuman bagi manusia. Namun apabila kehidupan kekristenan datar, bodoh, tidak penuh dengan anugerah serta tawar, maka tidak ada sarana apapun yang mampu membuatnya berfungsi kembali menjadi berkat. Philips mengatakan kualitas hidup seseorang merupakan kedewasaan komitmen yang luar biasa untuk menjadi garam dunia, tidak peduli di lingkungan mana mereka berada karena mereka yang akan memberikan rasa.<sup>68</sup> Orang percaya harus mempertahankan identitas dirinya sebagai garam dunia yang menjadi berkat. Ketika garam telah tercampur dengan zat-zat yang lain maka garam tersebut akan terasa hambar. Garam yang menjadi tawar tidak ada gunanya untuk manusia, demikian pula untuk dunia. Garam yang tawar dapat membuat tanaman yang ada di tanah menjadi mati.<sup>69</sup> Seorang petani tidak menghendaki zat-zat kimia semacam itu ada di atas tanahnya karena akan merusak tanaman.<sup>70</sup> Maka karena tidak layak untuk dipakai, garam itu akan dibuang keluar bahkan diinjak-injak oleh orang-orang.

### *Makna Dibuang dan Diinjak*

Istilah “Dibuang” dalam bahasa Yunani menggunakan kata βληθη/να Bentuk kata ini adalah *verb, aorist, pasiv, infinitive, subjunctive, accusative*.<sup>71</sup> Berasal dari akar kata ballw yang berarti melempar, menjatuhkan, memukul.<sup>72</sup> Dalam bahasa Inggris kata ini menggunakan istilah *thrown away* yang berarti melempar ke jalan.<sup>73</sup> Sedangkan istilah “diinjak”

---

<sup>65</sup> A. M. Hunter, *Penafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Yesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 113.

<sup>66</sup> Stevri I. Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), 103.

<sup>67</sup> Stott, *Isu-Isu Global*, 85.

<sup>68</sup> Philip Baker Baker, *Attitudes of Amazing Achievers* (Surabaya: Inside Out Resources, 2004), 63.

<sup>69</sup> Spence, *Pulpit Commentary: Matthew*, 213.

<sup>70</sup> Simon J. Kistemaker, *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus* (Malang: SAAT, 2003), 4.

<sup>71</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 1:18.

<sup>72</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 2:140.

<sup>73</sup> S. Wojowasito, *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Bandung: Hasta, 2016), 55.

*katapateĩ/sqaĩ*... berbentuk *verb, plural, infinitive*.<sup>74</sup> Kata itu berasal dari akar kata *katapatew* yang artinya menginjak, menghina.<sup>75</sup> Dalam bahasa Inggris, *trempled* berarti diinjak-injak, menghalagi, bermufakat dengan penghinaan.

Dua kata ini menunjukkan bahwa dibuang dan diinjak dapat diartikan sebagai dilemparkan keluar karena tidak layak lagi atau tidak terpakai, serta mendapat penghinaan dari setiap orang dengan cara bermufakat dan disepakati. Hal itu dilakukan bukan hanya satu kali, tapi secara terus-menerus (*infinitive*) dari orang banyak (jamak) dalam pengertian di lingkungan masyarakat yang luas. Ketika kehidupan orang percaya tidak lagi berharga maka otomatis mereka tidak akan bisa menjadi berkat bagi dunia. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh pelayan Tuhan selain hanya untuk menyusahkan orang. Seperti yang diungkapkan De Heer bahwa ketika kehidupan orang Kristen menjadi pudar dan tawar, mereka bukanlah orang Kristen yang sungguh-sungguh.<sup>76</sup>

Tujuan orang percaya bukan hanya dipanggil melayani dengan memberitakan Injil tetapi bukti dalam hal perilaku juga sangat penting. Hal ini yang diungkapkan oleh Stott. Menurutnya, orang percaya terpanggil bukan saja untuk menyebarkan Injil, tapi juga memasyurkan Injil melalui sikap, perilaku, dan penampilan yang harkat dan martabatnya setaraf dengan Injil yang diberitakan.<sup>77</sup> Jadi pemberitaan firman Tuhan yang disampaikan harus menjadi cerminan kehidupan orang percaya setiap hari. Terkait hal ini, Oden mengatakan Kristus mengarahkan murid-murid untuk memiliki karakter yang berguna bagi kepentingan semua orang.<sup>78</sup> Ini adalah alasan mengapa kita dipanggil yaitu untuk menjadi berkat bukan untuk kepentingan diri sendiri ketika melakukan setiap pelayanan.<sup>79</sup>

Melalui penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa setiap orang percaya memiliki tanggung jawab dalam panggilan yang Tuhan percayakan yaitu untuk menjadi garam dunia. Dalam segala pelayanan, atau apapun yang dikerjakan, hendaknya bukan mencari pemenuhan bagi kepentingan diri sendiri. Sehingga pelayanan yang dilakukan tidak menjadi hambar, merosot, tidak menjadi berkat, akhirnya tidak berguna, tidak layak dipakai, dibuang, diinjak bahkan secara terus-menerus menjadi hinaan dari banyak orang. Tujuan manusia hidup adalah untuk memuliakan Allah dan mengerti rencana Allah baginya yaitu dipanggil untuk menjadi berkat bagi sesama melalui sikap yang menunjukkan kasih Kristus. Melalui berbagi talenta yang Tuhan percayakan, setiap orang percaya dapat menjadi saluran berkat untuk orang lain.

## Kesimpulan

Matius 5:13 menegaskan garam dunia adalah identitas orang percaya. Orang percaya bukan hanya berdampak positif bagi dunia namun harus kembali menyadari bahwa garam dunia sungguh merupakan identitasnya. Sebagai garam dunia, orang percaya harus menjaga kekudusan hidupnya dan menciptakan kedamaian di dunia. Sebaliknya, jika pemaknaan ini

---

<sup>74</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 1:18.

<sup>75</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 2:436.

<sup>76</sup> De Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 75.

<sup>77</sup> John Stott, *Khotbah Di Bukit*, vol. 1 (Jakarta: OMF, 1988), 79.

<sup>78</sup> Oden, *Ancient Cristian Commentary on Scripture New Testament: Matthew 1-13*, 92.

<sup>79</sup> Elisua Hulu, *Kajian Doksologi Menurut John Calvin Dan Implementasinya Bagi Kualiatas Pelayanan Hamba Tuhan* (Pacet: STTIAA, 2016), 5.

tidak dimaksimalkan dalam kehidupan orang percaya, justru yang terjadi adalah mereka kehilangan identitas dan ibarat “dibuang” juga “diinjak” orang, yang menandakan orang percaya kehilangan fungsinya dan tidak berguna lagi. Artinya mereka menjadi batu sandungan baik bagi dirinya sendiri, bagi komunitasnya, bahkan bagi dunia.

## Referensi

- Abineno, J. L. Ch. *Khotbah Di Bukit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Anwar, Desy. *Kamus Lengkap 1 Miliar Inggris-Indonesia, Indonesia- Inggris*. Surabaya: Amelia, 2005.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Daniel Supriyadi. “Menerapkan Matius 5:13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 92–106. Accessed December 2, 2022. <http://www.sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/7>.
- Baker, Philip Baker. *Attitudes of Amazing Achievers*. Surabaya: Inside Out Resources, 2004.
- Bambangan, Malik. “Implementasi Menjadi Garam Bagi Dunia Menurut Matius 5:13.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2019): 22–30. Accessed December 2, 2022. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/30>.
- Barker, Kenneth L. *NIV Bible commentary*. Singapura: Zondervan Publishing House, 1994.
- Bergant, Dianne. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Calvin, John. *Comentary Harmony of The Evangelist*. Amerika: Baker Book House, 1996.
- Carlton, Matthew E. *Injil Matius*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2002.
- Christ, Youth for. *Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- De Heer, J. J. *Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Ellis, David. *Pergumulan Misi Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Fenton, J. C. *Saint Matthew: The Pelican New Testament Commentaries*. England: Penguins Books, 1980.
- Ferguson, Sinclair B. *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Surgawi Di Tengah Dunia Berdosa*. Surabaya: Momentum, 1999.
- France, R. T. *The Tyndale New Testament Commentaries Matthew*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: OMF, 1999.
- Halim, Makmur. *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Henry, Matthew. *Injil Matius 1-14*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Hulu, Elisua. *Kajian Doksologi Menurut John Calvin Dan Implementasinya Bagi Kualiatas Pelayanan Hamba Tuhan*. Pacet: STTIAA, 2016.
- Hunter, A. M. *Penafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Kingsbury, Jack Dean. *Injil Matius Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Kistemaker, Simon J. *Perumpamaan- Perumpamaan Yesus*. Malang: SAAT, 2003.

- Laia, Martinus. "Analisis Model Pengajaran Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 5:13-16: Teladan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (July 29, 2022): 533–542. Accessed December 2, 2022. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjmr/article/view/731>.
- Lewis, W. Sunderland. *Commentary on the Gospel to St. Matthew*. Michigan: Baker Book House, 1980.
- Lumintang, Stevri I. *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan*. Batu, Malang: Departemen Literatur PPII, 2010.
- . *Theologia & Misiologia Reformed*. Batu, Malang: Departemen Literatur PPII, 2006.
- . *Theologia Kepemimpinan Kristen Theokrasi di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- Lyoyd-Jones, D. Martyn. *Romans: An Exposition of Chapter Six: The New Man*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 1972.
- Mais, Trisno. "Bejat! Warga di Manado Cabuli Bocah 7 Tahun Berulang Kali, Pelaku Ditangkap." *detiksulsel*. Accessed October 31, 2022. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6045117/bejat-warga-di-manado-cabuli-bocah-7-tahun-berulang-kali-pelaku-ditangkap>.
- Morgan, G. Campbell. *Studies in the Gospels*. Amerika: Fleming H. Revell Company, 1931.
- Morris, Leon. *Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Nelson, Chad, and Robert H. Woods Jr. "Content Analysis." In *the Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, edited by Steven Engler and Michael Stausberg, 109–121. London, New York: Routledge, 2013.
- Oden, Thomas C. *Ancient Cristian Commentary on Scripture New Testament: Matthew 1-13*. Amerika: InterVarsity Press, 2001.
- Piper, John. *Dosa-Dosa Spektakuler Dan Tujuan Globalnya Bagi Kemuliaan Kristus*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Rohde, J. Achim. *The New Testament Library*. Philadelphia: The Westminster Press, 1968.
- Sarjono, Ndaru, and Gunar Sahari. "Makna Ungkapan 'Kamu Adalah Garam Dunia' Dalam Matius 5:13 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (December 2, 2020): 151–159. Accessed December 2, 2022. [https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/nd\\_2020\\_gs\\_2020](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/nd_2020_gs_2020).
- Setia, Yulia. "Tinjauan Historis Akan Pandangan Beberapa Reformator Mengenai Hubungan Gereja, Rumah, Dan Sekolah Di Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristen." Thesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang, 2020. Accessed December 4, 2022. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1422>.
- Smith, Robert H. *Augsburg Commentary on The New Testament Mattew*. USA: Augsburg Publishing House, 1988.
- Spence, H. D. M. *Pulpit Commentary: Mattew*. Massachusetts: Hendrikson Publishers, 1961.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2014.
- Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: OMF, 2005.

- . *Khotbah Di Bukit*. Vol. 1. Jakarta: OMF, 1988.
- Surjantoro, Bagus. *Hati Misi*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Vol. 1. Jakarta: LAI, 2014.
- . *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Vol. 2. Jakarta: LAI, 2014.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, and Dreitsohn Franklyn Purba. “Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik terhadap Etika Lingkungan.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 1 (April 25, 2022): 83–104. Accessed June 14, 2022. <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/265>.
- Tomatola, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Venema, H. *Injil Untuk Semua Orang*. Jakarta: OMF, 2006.
- Verkuyl, J. *Khotbah Di Bukit*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Wesley, John. *Commentary On the Bible*. Amerika: Zondervan Publishing House, 1990.
- Wojowasito, S. *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta, 2016.
- “Cabuli Bocah Usia 7 Tahun, Pria Tua di Lirung Talaud Dilaporkan ke Polisi.” *iNews.ID*. Last modified October 26, 2022. Accessed October 27, 2022. <https://sulut.inews.id/berita/cabuli-bocah-usia-7-tahun-pria-tua-di-lirung-talaud-dilaporkan-ke-polisi>.
- “DP3A Manado Terima 20 Laporan Pencabulan Anak Sepanjang 2022, Pelakunya Guru Hingga Nakes.” *Tribunmanado.co.id*. Accessed October 27, 2022. <https://manado.tribunnews.com/2022/09/13/dp3a-manado-terima-20-laporan-pencabulan-anak-sepanjang-2022-pelakunya-guru-hingga-nakes>.
- [FULL] *Polisi Ungkap Motif Mantan Pendeta Bunuh Rekan Wanita Dan Dibuang Ke Kolong Tol Becakayu*, 2022. Accessed December 4, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=FczM0mT3uL4>.